



## **Pandangan dan Praktik Keterlibatan Orang Tua Gen Z dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi**

**Adela Safitri<sup>1</sup> dan Ali Formen<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara pandangan dan praktik keterlibatan orang tua Gen Z dalam pendidikan anak usia dini. Fokus penelitian meliputi pemahaman orang tua tentang peran mereka sebagai pendidik pertama, faktor yang memengaruhi keterlibatan, hambatan yang dihadapi, serta bentuk keterlibatan di rumah dan sekolah dalam konteks penggunaan teknologi. Metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi melalui wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari orang tua Gen Z yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Gen Z memandang keterlibatan dalam pendidikan anak sebagai fondasi penting bagi perkembangan anak. Teknologi dan lingkungan sosial berperan signifikan dalam membentuk perspektif mereka, sedangkan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan kurangnya panduan pengasuhan menjadi hambatan utama. Bentuk keterlibatan yang dominan meliputi pendampingan belajar di rumah, komunikasi intensif dengan pihak sekolah, dan pemanfaatan platform digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori keterlibatan orang tua dan memperluas pemahaman tentang dinamika generasi muda dalam konteks digital. Implikasi praktis penelitian ini penting bagi pengembangan kurikulum PAUD dan pelatihan orang tua.

**Kata Kunci :** Keterlibatan Orang Tua; Generasi Z; Teknologi; Pengasuhan Digital

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the relationship between the perspectives and practices of Generation Z parents involvement in early childhood education. The study focuses on parents's understanding of their role as children's first educators, the factors influencing their involvement, the challenges they face, and the forms of involvement at home and school within the context of technology use. A qualitative research design with a phenomenological approach was employed, using in-depth interviews with Generation Z parents who have young children. The findings indicate that Generation Z parents perceive their involvement in their children's education as fundamental basis for child development. Technology and the social environment play significant roles in shaping their perspectives, while time constraints due to work demands and limited parenting guidance emerge as the main barriers to involvement. The predominant forms of involvement include supporting children's learning at home, maintaining active communication with schools, and utilizing digital platforms as learning support tools. These findings reinforce parental involvement theory and broaden the understanding of the dynamics of young parents in the digital era. The practical implications of this study are relevant for the development of early childhood education curricula and parent training programs.

**Keyword :** Parental Involvement; Generation Z; Technology; Digital Parenting

Copyright (c) 2026 Adela Safitri dkk

---

✉ Corresponding author : Adela Safitri

Email Address : adellasafitri273@gmail.com

Received 7 Juli 2026, Accepted 8 Agustus 2026, Published 8 Agustus 2026

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan era digital dalam sepuluh tahun terakhir telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek, termasuk pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan bagi anak usia dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak dalam proses belajar. Menurut data dari UNESCO, lebih dari 70% anak-anak pra-sekolah di seluruh dunia telah terpapar teknologi digital sebelum mencapai usia lima tahun, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola interaksi orang tua dan anak dalam belajar [1]. Di Indonesia, fenomena ini diperkuat dengan meningkatnya jumlah orang tua Gen Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang kini mulai memasuki peran sebagai orang tua [2]. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pendekatan pengasuhan, terutama dalam partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini [3]. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pandangan dan praktik keterlibatan orang tua Gen Z ini dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengingat karakteristik unik generasi ini yang sangat terhubung dengan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat [4]. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan serta penggunaan teknologi sebagai media pendidikan juga menjadi tantangan signifikan [5].

Secara empiris, partisipasi orang tua merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan anak [6]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif memiliki kontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan anak untuk belajar di sekolah [7], [8]. Namun, karakteristik Gen Z yang tumbuh dalam dunia digital, memiliki pola komunikasi yang cepat, serta cenderung multitasking, berpotensi memengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan keterlibatan dalam pendidikan anak. Penelitian terbaru, menunjukkan bahwa orang tua Gen Z lebih sering memanfaatkan teknologi sebagai alat utama dalam mendukung proses belajar anak, namun mereka juga menghadapi kendala dalam mempertahankan kualitas interaksi secara langsung [9]. Di sisi psikologis, orang tua Gen Z juga mengalami fenomena kelelahan pengasuhan (*parental burnout*) [10]. Kondisi ini berupa kelelahan emosional dan fisik akibat tekanan beragam tuntutan peran yang turut berpengaruh terhadap penurunan kedekatan emosional dan berkurangnya keterlibatan aktif dalam pendidikan anak. Pemecahan masalah ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana orang tua Gen Z memaknai perannya sebagai pendidik pertama, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta hambatan yang dialami dalam praktik sehari-hari.

Kajian literatur dalam lima tahun terakhir memperlihatkan kemajuan yang berarti dalam studi keterlibatan orang tua PAUD. Penelitian Nopita et al. (2024) menekankan pentingnya kolaborasi orang tua dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini [11]. Penelitian Mardhiah (2024) menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua memengaruhi tingkat partisipasi mereka [4]. Penelitian Sari et al. (2025) mengungkapkan teknologi digital sebagai peluang sekaligus tantangan bagi keterlibatan orang tua [12]. Dan penelitian Rahmadina et al. (2025) mencatat bahwa Gen Z

cenderung menggunakan teknologi dalam pengasuhan dan berupaya membangun hubungan lebih setara dengan anak, namun sering menemui masalah manajemen waktu yang tidak efektif [9]. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut umumnya masih membahas keterlibatan orang tua secara umum atau hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pengasuhan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik orang tua Generasi Z dengan mengintegrasikan pandangan (perspektif) dan praktik keterlibatan mereka secara bersamaan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Padahal, hubungan antara cara orang tua memaknai keterlibatan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek penting untuk memahami dinamika pengasuhan pada keluarga Gen Z. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar sekaligus urgensi dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif dan praktik keterlibatan orang tua Gen Z dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali pengalaman subjektif orang tua Gen Z secara mendalam. Kajian teoritik yang mendasari penelitian ini mencakup: (1) Teori keterlibatan orang tua Epstein (2018) dengan enam tipe partisipasi, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community; (2) Ecological System Theory Bronfenbrenner (1997) yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem paling berpengaruh dalam perkembangan anak; dan (3) literatur dampak teknologi digital dalam pendidikan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan aspek persepsi dan praktik secara bersamaan khusus pada orang tua Gen Z, serta pada identifikasi model keterlibatan berbasis digital yang belum terartikulasikan dalam kerangka konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa modifikasi model keterlibatan orang tua yang relevan dengan konteks digital modern, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dan pembuat kebijakan dalam merancang program kemitraan yang adaptif terhadap karakteristik keluarga masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menggali, memahami, dan menginterpretasikan pandangan serta pengalaman subjektif orang tua Gen Z mengenai keterlibatan mereka dalam pendidikan anak usia dini secara mendalam dan kontekstual. Creswell dan Poth menyatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti bermaksud memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks alamiahnya, bukan sekedar mengukur frekuensi atau menguji hubungan antar variabel secara statistik [13]. Penelitian kualitatif dinilai relevan untuk menggali realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama dalam konteks pengasuhan anak di era digital yang terus berkembang [14].

Alur penelitian ini diadaptasi secara modifikasi dari model tahapan penelitian kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang diorganisasikan ke dalam lima fase berurutan [15]: (1) Analisis Awal, yaitu analisis kebutuhan dan identifikasi permasalahan di lapangan mengenai keterlibatan orang tua Gen Z dalam pendidikan anak usia dini, (2) Perancangan, yaitu penyusunan rancangan penelitian, pemilihan instrumen, dan pengembangan pedoman wawancara semi-terstruktur, (3) Pengumpulan Data, yaitu pelaksanaan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, (4) Analisis Data, yaitu analisis data secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan (5) Evaluasi/Validasi, yaitu pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dan member checking. Visualisasi alur penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Alur dan Tahapan Fenomenologi**

Penelitian ini dilaksanakan di RA RIZQI Pamulang, yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lembaga dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik orang tua yang masih muda, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai keterlibatan orang tua Generasi Z dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu mulai 20 April hingga 10 Mei 2026. Data awal penelitian diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh orang tua Gen Z yang memiliki anak usia dini di lembaga PAUD di salah satu perkotaan, yang menunjukkan tingginya kesadaran orang tua terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini namun belum sepenuhnya disertai praktik keterlibatan yang konsisten. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang termasuk dalam kategori Gen Z, yaitu yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 dan memiliki anak usia 3-6 tahun yang aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan di lingkungan keluarga ataupun di lembaga PAUD. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) orang tua kandung, (2) kelahiran tahun 1997-2012, (3) memiliki anak usia 3-6 tahun, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 10 orang, dengan tambahan informan pendukung seperti guru PAUD untuk memperkuat data melalui triangulasi sumber.

**Tabel 1. Daftar Responden Penelitian**

| No. | Inisial | Usia     | Pekerjaan        | Usia Anak |
|-----|---------|----------|------------------|-----------|
| 1.  | IGR     | 28 tahun | Freelancer       | 4 tahun   |
| 2.  | IY      | 26 tahun | Guru             | 4 tahun   |
| 3.  | RF      | 25 tahun | Freelancer       | 3 tahun   |
| 4.  | IP      | 27 tahun | Karyawan Swasta  | 3 tahun   |
| 5.  | FAP     | 29 tahun | Karyawan Swasta  | 5 tahun   |
| 6.  | ADH     | 26 tahun | Wiraswasta       | 3 tahun   |
| 7.  | R       | 26 tahun | Pegawai Negeri   | 5 tahun   |
| 8.  | NM      | 24 tahun | Ibu Rumah Tangga | 2,5 tahun |
| 9.  | AD      | 25 tahun | Ibu Rumah Tangga | 4 tahun   |
| 10. | RTL     | 24 tahun | Wiraswasta       | 3 tahun   |

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang mencakup pandangan orang tua tentang keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini serta praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator keterlibatan orang tua, seperti pendampingan belajar, komunikasi dengan guru, penggunaan media digital, dan keterlibatan dalam aktivitas bermain anak. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam konteks pembelajaran di rumah ataupun lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap keseluruhan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari 10 informan orang tua Gen Z, menghasilkan dua tema utama. Kedua tema ini kemudian dijabarkan ke dalam sub-tema dan kategori kode sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Peta Tema, Sub-Tema, dan Temuan Utama Penelitian**

| <b>Tema Utama</b>                                                          | <b>Sub-Tema</b>                   | <b>Temuan Utama</b>                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perspektif orang tua Gen Z terhadap keterlibatan pendidikan anak usia dini | Pemahaman Peran Orang Tua         | Semua informan menyadari perannya sebagai pendidik pertama. Pemahaman ini dibangun melalui literasi digital parenting. |
|                                                                            | Faktor yang memengaruhi pandangan | Teknologi digital, pengalaman masa kecil, komunitas sosial.                                                            |
|                                                                            | Hambatan keterlibatan             | Konflik peran kerja-keluarga, minimnya pengetahuan teknis PAUD, keterbatasan waktu, dan kelelahan.                     |
| Bentuk keterlibatan orang tua Gen Z dalam pendidikan anak usia dini        | Keterlibatan di rumah             | Pendampingan belajar, bermain edukatif, pembiasaan nilai.                                                              |
|                                                                            | Keterlibatan di sekolah           | Komunikasi guru-orang tua, partisipasi kegiatan, komite sekolah.                                                       |
|                                                                            | Pemanfaatan teknologi             | Platform digital, aplikasi edukatif, pembatasan screen time.                                                           |

Tabel diatas memperlihatkan bahwa semua sub-tema terbagi merata dalam dua tema utama. Tema pertama, yaitu perspektif orang tua Gen Z yang mencakup tiga sub-tema yang berkaitan dengan pemahaman, faktor pembentuk, dan hambatan keterlibatan. Tema kedua, yaitu bentuk keterlibatan yang mencakup tiga sub-tema yang merepresentasikan ranah keterlibatan di rumah, di sekolah, dan melalui platform digital.

Perspektif Orang Tua Gen Z Terhadap Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini. Pemahaman Orang Tua Gen Z tentang Peran sebagai pendidik pertama. Seluruh informan (100%) menyatakan pemahaman yang kuat bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Namun, terhadap variasi dalam kedalaman pemahaman tersebut, mulai dari pemahaman berbasis intuisi hingga pemahaman yang

didukung oleh literasi parenting digital. Informan IGR (28 tahun) mengungkapkan: *“saya merasa sebagai orang tua, saya adalah guru pertama anak saya. Apa yang dia lihat dan dengar dari saya setiap hari itu yang paling berpengaruh, lebih dari sekolah sekalipun. Saya sering melihat postingan parenting di Instagram ataupun platform lainnya untuk tahu cara yang benar mendidik anak.”*

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran yang tinggi mengenai signifikansi peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer. Temuan ini sejalan dengan kajian Epstein yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan anak pada fase awal kehidupan [7]. Informan IY (26 tahun), yang berprofesi sebagai guru, memberikan perspektif yang lebih terstruktur: *“karena saya juga seorang guru, jadi saya tahu betul bahwa apa yang ditanamkan di rumah jauh lebih kuat pondasinya dibandingkan yang diajarkan di sekolah. Biasanya di sekolah kami sebagai guru hanya memperkuat saja, yang membangun fondasi pertama tetaplah orang tua.”*

Temuan ini mengkonfirmasi konstruk teoritis Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory yang menempatkan keluarga (mikrosistem) sebagai lingkungan paling berpengaruh dalam perkembangan anak [16]. Orang tua Gen Z, dengan paparan informasi digital yang tinggi, cenderung memiliki literasi parenting yang lebih baik, meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh faktor struktural seperti waktu dan beban kerja. Penelitian Halgunseth et al. mengkonfirmasi bahwa pemahaman kognitif orang tua terhadap perannya berkorelasi positif dengan kualitas keterlibatan aktual dalam pendidikan anak [17].

Faktor yang Memengaruhi Perspektif Keterlibatan. Analisis data mengidentifikasi tiga faktor dominan yang membentuk perspektif orang tua Gen Z terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini, yakni: (a) akses dan pemanfaatan teknologi digital, (b) pengalaman masa kecil dan pola asuh yang diterima, serta (c) pengaruh lingkungan sosial dan komunitas. Sebanyak 80% informan menjadikan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube sebagai sumber utama informasi parenting yang sejalan dengan temuan Livingstone et al. (2017) tentang kecenderungan digital native mengakses pengetahuan pengasuhan secara daring [18]. Pengalaman masa kecil berfungsi sebagai rujukan reflektif, informan R (28 tahun) menyebut pola asuh otoriter yang diterimanya mendorongnya beralih ke pendekatan demokratis, sesuai konsep intergenerational transmission of parenting [19]. Empat informan (40%) aktif dalam komunitas parenting digital maupun fisik, yang relevan dengan Social Learning Theory Bandura [20].

Hambatan dalam Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini. Temuan penelitian mengidentifikasi hambatan signifikan yang dirasakan orang tua Gen Z dalam mewujudkan keterlibatan optimal. Hambatan dominan yang muncul adalah konflik antara tuntutan pekerjaan dengan waktu pendampingan anak. Sebanyak 8 dari 10 informan (80%) mengungkapkan kesulitan dalam manajemen waktu sebagai tantangan utama. Informan RF (25 tahun), yang berprofesi sebagai freelancer, menyampaikan: *“Walaupun kerja dari rumah, justru lebih susah untuk mengatur waktu. Deadline kerja*

*sering bentrok sama waktu main atau belajar anak. Saya sering merasa bersalah karena tidak bisa selalu ada."*

Fenomena ini mencerminkan dilema work-life balance yang secara khusus dihadapi oleh generasi muda yang memasuki dunia kerja bersamaan dengan masa pengasuhan anak pertama. Menurut penelitian Ishimine & Tayler (2024), hambatan waktu merupakan prediktor negatif terkuarterhadap intensitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini [21]. Penelitian terkini oleh Guo et al. (2015) juga menemukan bahwa orang tua yang mengalami beban kerja tinggi menunjukkan tingkat responsivitas yang lebih rendah dalam interaksi edukatif dengan anak [22]. Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan pengetahuan teknis stimulasi PAUD (7/10 informan) dan parental burnout (5/10 informan) yang relevan dengan Mikolajczak et al. (2018) yang mendokumentasikan kelelahan pengasuhan sebagai kondisi yang semakin prevalent pada orang tua muda [23].

Bentuk Keterlibatan Orang Tua Gen Z dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Pertama, Keterlibatan Orang Tua Gen Z di Rumah. Seluruh informan (100%) menyatakan keterlibatan aktif di rumah dengan bentuk yang bervariasi. Informan IP (27 tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta, menyampaikan bahwa: *"Saya siapkan banyak buku cerita, buku bergambar, meja mewarnai, dan jadwal rutin, seperti waktu bercerita atau membaca buku sebelum tidur."* Penyediaan lingkungan belajar di rumah yang mendukung dilaporkan oleh 9 dari 10 informan, kegiatan membaca oleh 7 dari 10 informan, dan permainan edukatif yang bersifat terbuka oleh 6 dari 10 informan. Pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari dinyatakan sebagai bentuk keterlibatan non-akademis yang diutamakan oleh semua informan.

Kedua, Keterlibatan Orang Tua Gen Z di Sekolah. Komunikasi digital dengan guru melalui WhatsApp Group menjadi bentuk keterlibatan sekolah yang paling banyak dilakukan (90%). Informan FAP (29 tahun) menyatakan: *"Saya lebih mudah komunikasi dengan guru lewat WhatsApp, karena lebih mudah, bisa kapan saja, dan guru langsung update perkembangan anak di grup."* Volunteering (70%) dan decision making (50%) menunjukkan tingkat partisipasi lebih rendah, dengan hambatan utama berupa keterbatasan jam kerja yang tidak fleksibel.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Praktik Mendidik Anak. Seluruh informan (100%) memanfaatkan teknologi dalam proses pendidikan atau mendidik anak, dengan platform utama yaitu, YouTube Kids, WhatsApp, aplikasi edukatif, dan parenting di Instagram maupun TikTok. Meskipun demikian, seluruh informan menerapkan pembatasan screen time dan praktik co-viewing. Informan ADH (26 tahun) menjelaskan: *"Saya batasi anak maksimal 30-60 menit sehari untuk screen time. Saya memilih konten edukatif dan terkadang ikut duduk saat menonton sambil diskusi isinya bersama anak."*

Perspektif Orang Tua Gen Z Antara Kesadaran Tinggi dan Hambatan Struktural. Orang tua Gen Z menunjukkan perspektif positif dan informed terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini, sebagian besar terbentuk melalui pemanfaatan konten parenting di platform digital sebagai generasi pertama yang tumbuh di era digital [24]. Hasil penelitian ini menolak anggapan negatif tentang para orang tua muda yang dinilai kurang terlibat, sebaliknya, mendukung pendapat Lythcott-Haims mengenai

peningkatan intensitas pengasuhan yang lebih intensif dan berbasis informasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak [25].

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara perspektif ideal dan praktik aktual. Konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga menggambarkan kompleksitas peran yang dihadapi oleh Gen Z yang memasuki dunia kerja di tengah ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya [26]. Temuan ini juga memodifikasi penjelasan dari Hoover-Dempsey dan Sandler selain tiga konstruk motivasional yang ditetapkan sebelumnya (role construction, sense of efficacy, invitations), pada orang tua Gen Z perlu ditambahkan variabel mediasi berupa literasi digital dan pengaruh media sosial yang membentuk konstruksi peran serta efikasi diri mereka [27].

Praktik Keterlibatan Gen Z dalam Dominasi Dimensi Domestik dan Digital. Bentuk keterlibatan orang Tua Gen Z didominasi oleh keterlibatan di rumah dan penglibatan secara digital, sedangkan keterlibatan di intitusional lebih terbatas. Distribusi keterlibatan berdasarkan kerangka Epstein yang diperluas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Bentuk Keterlibatan Orang Tua Gen Z**

| <b>Dimensi Keterlibatan</b>  | <b>Indikator Praktik</b>                                                                                       | <b>Frekuensi Informan</b> |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Parenting                    | Penyediaan kebutuhan dasar, stimulasi bermain, pembiasaan rutinitas harian, penyediaan lingkungan belajar.     | 10/10 (100%)              |
| Communicating                | Koordinasi dengan guru, penggunaan WhatsApp Grup kelas, konsultasi perkembangan anak, laporan progres belajar. | 9/10 (90%)                |
| Volunteering                 | Hadir dalam acara sekolah, membantu kegiatan lomba/pentas seni, rapat komite orang tua.                        | 7/10 (70%)                |
| Learning at Home             | Mendampingi belajar, membacakan buku cerita, bermain peran edukatif, penggunaan aplikasi belajar digital       | 10/10 (100%)              |
| Decission Making             | Partisipasi rapat komite, pemilihan metode pembelajaran, diskusi kurikulum dengan guru.                        | 5/5 (50%)                 |
| Collaborating with Community | Mengikutkan anak pada komunitas belajar, kelas seni/olahraga, kegiatan ekstrakurikuler                         | 8/10 (80%)                |

Tabel diatas menunjukkan bahwa pola keterlibatan orang tua Gen Z lebih banyak terfokus pada aspek domestik, yaitu pengasuhan, pembelajaran di rumah (100%) dan komunikasi digital (90%), sementara keterlibatan intuitusional seperti volunteering (70%) dan dicision making (50%) relatif lebih rendah. Pola ini bisa dipahami sebagai model keterlibatan yang berpusat di rumah, dimana keterlibatan di rumah berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan literasi awal anak.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah identifikasi keterlibatan digital sebagai dimensi keterlibatan yang berdiri sendiri fan tidak terakomodasi dalam kerangka enam dimensi Epstein [7]. Orang tua Gen Z menggunakan teknologi secara multifungsional sebagai media stimulasi anak, komunikasi dengan sekolah, sumber pengetahuan parenting, dan saluran komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memperluas kerangka Epstein dengan menambahkan dimensi ketujuh, yaitu keterlibatan digital atau Digital Engagement, yang didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas orang tua Gen Z dalam memanfaatkan platform digital untuk mendukung pembelajaran anak. Komunikasi sekolah dengan rumah dan pengembangan kapasitas

parenting secara mandiri. Usulan ini sejalan dengan temuan Bus, Neuman, dan Roskos yang mengkonfirmasi bahwa kualitas interaksi digital orang tua dengan anak lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak dibandingkan durasi screen time semata [28].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya kerangka Bronfenbrenner mengenai interaksi antara mikrosistem keluarga dan sistem yang lebih luas, sekaligus memperbaruinya dengan menambahkan dimensi technosphere yaitu ekosistem digital sebagai subsistem baru yang memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi orang tua Gen Z dalam pendidikan anak usia dini. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah proposisi model Three-Layer Concentric Involvement yang menggabungkan perspektif, praktik keterlibatan yang dipengaruhi teknologi, dan ekosistem dukungan institusi komunitas luar sebagai kerangka yang lebih menyeluruh untuk memahami partisipasi orang tua generasi digital dalam pendidikan bagi anak usia dini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua Generasi Z memiliki kesadaran dan perspektif yang baik terhadap pentingnya keterlibatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara idealisme pengasuhan dan praktik sehari-hari akibat tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta dinamika kehidupan keluarga. Meskipun demikian, orang tua tetap menunjukkan komitmen melalui pendampingan belajar di rumah, komunikasi yang intensif dengan sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana mendukung pendidikan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi home-centric involvement Epstein melalui penambahan dimensi Digital Engagement yang mencakup pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran anak, komunikasi sekolah dengan orang tua, dan penguatan kapasitas pengasuhan. Selain itu, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual terhadap model Hoover-Dempsey dan Sandler melalui penambahan digital literacy dan social media influence sebagai variabel mediator dalam pembentukan konstruksi peran dan efikasi diri orang tua. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi lembaga PAUD untuk merancang strategi kemitraan yang lebih adaptif melalui penguatan komunikasi digital, fleksibilitas bentuk partisipasi orang tua, dan penyelenggaraan program parenting berbasis platform daring. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 10 informan dari satu lokasi penelitian sehingga temuan dan model teoretis yang diusulkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model konseptual tersebut pada sampel yang lebih besar, beragam karakteristik sosial budaya, dan konteks wilayah yang berbeda agar validitas serta daya terapinya dapat diperkuat.

## **PENGHARGAAN**

Terima kasih kepada seluruh informan penelitian, yaitu para orang tua Gen Z yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada pemimpin dan pendidik lembaga PAUD yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama penelitian berlangsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dalam memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

## **REFERENSI**

- [1] U. A. R. S. SM, "Transformasi Komunikasi Digital dalam Pendidikan Islam di Asia Tenggara," *Al-Manaj J. Progr. Stud. Manaj. Dakwah*, vol. 5, no. 1, hal. 77–88, Jul 2025, doi: 10.56874/almanaj.v5i1.2306.
- [2] F. Awalia dan Z. Zulkarnaini, "Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital," *J. Teknol. dan Sains Mod.*, vol. 2, no. 1, hal. 15–25, Feb 2025, doi: 10.69930/jtsm.v2i1.251.
- [3] S. Dara, V. Giopani, S. Fauziah, dan N. Khaulana, "Transformasi Pola Asuh di Indonesia: Perbandingan Antara Generasi Tua dan Modern terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 29–41, Feb 2025, doi: 10.37366/jpaud.v5i1.5312.
- [4] M. Mardhiah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *J. Al-Kifayah Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 3, no. 2, hal. 116–125, Des 2024, doi: 10.53398/ja.v3i2.567.
- [5] A. F. Nur Miyazaki, H. Buabara, A. N. Rahmi, R. Rusmayadi, dan H. Herman, "Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi," *JUPEIS J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, hal. 127–135, Jul 2024, doi: 10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149.
- [6] S. A. Rachma, F. D. Yunika, Larasati, A. N. Damayanti, dan Mochamad Ganiadi, "Pengaruh Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Pencapaian Akademik Anak," *Seuneub. LADA J. ilmu-ilmu Sejarah, Sos. Budaya dan Pendidik.*, vol. 12, no. 1, hal. 211–222, Jun 2025, doi: 10.33059/jsnbl.v12i1.11948.
- [7] J. L. Epstein, "School, family, and community partnerships in teachers' professional work," *J. Educ. Teach.*, vol. 44, no. 3, hal. 397–406, Mei 2018, doi: 10.1080/02607476.2018.1465669.
- [8] D. M. Tyas, Y. Minarsih, A. S. Maulidia, B. A. Prabowo, dan V. Z. Nisa, "Orang Tua Dan Anak : Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini," *KOLONI*, vol. 3, no. 4, hal. 61–73, Des 2024, doi: 10.31004/koloni.v3i4.700.
- [9] N. Rahmadina, A. Gustina Zainal, I. Besar, N. Utaridah, dan N. Trenggono, "Strategi Adaptasi Komunikasi Orang Tua Generasi Z dalam Membina Hubungan dengan Anak melalui Media Sosial Instagram @talkparenting," *J. Ilm. Tek. Inform. dan Komun.*, vol. 5, no. 3, hal. 36–48, 2025, doi: 10.55606/juitik.v5i3.1473.
- [10] D. Manda, D. P. Darmayanti, dan St. Junaeda, "The Role of Parenting Style on Aggressive Behavior of Junior High School Adolescents," *Celeb. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 1, hal. 37–46, Jun 2025, doi: 10.31605/cjee.v3i1.5181.
- [11] R. Nopita, W. Yulia, S. Indrasuari, Ma. Salim Tanjung, dan A. Mustika Sari, "Parenting Kolaboratif, Peran Guru dan Orang Tua Mendukung Pertumbuhan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *J. Penelit. Multidisiplin Terpadu*, vol. 8,

- no. 10, hal. 2118–7452, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/5798>
- [12] N. Sari *et al.*, “Strategi Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Teknologi Dengan Berbasis Literasi Digital,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 4, hal. 195–202, Agu 2025, doi: 10.31004/abdira.v5i4.963.
- [13] J. W. Creswell dan C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ>
- [14] D. Annasthasya, I. Alfindoria, S. Rahayu, dan O. I. Khair, “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan,” *J. Ilm. Multidisipin*, vol. 3, no. 7, hal. 423–429, Jul 2025, doi: 10.60126/jim.v3i7.1070.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2018. [Daring]. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books/about/Analisis\\_data\\_kualitatif.html?hl=id&id=50--swEACAAJ](https://books.google.co.id/books/about/Analisis_data_kualitatif.html?hl=id&id=50--swEACAAJ)
- [16] M. Crawford, “Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner,” *J. Public Heal. Issues Pract.*, vol. 4, no. 2, hal. 2–7, 2020, doi: 10.33790/jphip1100170.
- [17] K. L. Bierman, E. A. Stormshak, M. D. Mannweiler, dan K. A. Hails, “Preschool Programs that Help Families Promote Child Social-Emotional School Readiness: Promising New Strategies,” *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 26, no. 4, hal. 865–879, Des 2023, doi: 10.1007/s10567-023-00444-5.
- [18] S. Livingstone, K. Ólafsson, E. J. Helsper, F. Lupiáñez-Villanueva, G. A. Veltri, dan F. Folkvord, “Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation,” *J. Commun.*, vol. 67, no. 1, hal. 82–105, Feb 2017, doi: 10.1111/jcom.12277.
- [19] A. Kalil dan R. Ryan, “Parenting Practices and Socioeconomic Gaps in Childhood Outcomes,” *Futur. Child.*, vol. 30, no. 2020, hal. 29–54, 2020, doi: 10.1353/foc.2020.0004.
- [20] A. Rumjaun dan F. Narod, “Social Learning Theory—Albert Bandura,” New York: General Learning Press, 2025, hal. 65–82. doi: 10.1007/978-3-031-81351-1\_5.
- [21] S. J. Howard, K. L. Lewis, E. Walter, I. Verenikina, dan L. K. Kervin, “Measuring the Quality of Adult–Child Interactions in the Context of ECEC: a Systematic Review on the Relationship with Developmental and Educational Outcomes,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, hal. 6, Mar 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09832-3.
- [22] Y. Guo, S. Wang, A. H. Hall, A. Breit-Smith, dan J. Busch, “The Effects of Science Instruction on Young Children’s Vocabulary Learning: A Research Synthesis,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 4, hal. 359–367, Jul 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0721-6.
- [23] M. Mikolajczak, M. E. Brianda, H. Avalosse, dan I. Roskam, “Consequences of parental burnout: Its specific effect on child neglect and violence,” *Child Abuse Negl.*, vol. 80, hal. 134–145, Jun 2018, doi: 10.1016/j.chiabu.2018.03.025.
- [24] S. Wahdini, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital,” *Educ. J. Pendidik. dan Kesehat.*, vol. 2, no. 1, hal. 89–94, Sep 2024, doi: 10.70437/jedu.v2i1.15.
- [25] E. A. Miller dan C. R. Elder, “Balanced parenting: Proposing a differentiation-based parenting approach informed by Bowen family systems theory,” *Fam. Process*, vol. 64, no. 1, Mar 2025, doi: 10.1111/famp.13092.
- [26] M. Dwi Nova Nauli *et al.*, “Career and Family Dilemmas: Uncovering the Work-

- family conflict Relationship with Job Satisfaction,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 13, no. 2, hal. 268, Jun 2025, doi: 10.30872/psikoborneo.v13i2.19391.
- [27] H. Chen, Y. Kim, K. Patterson, C. Breazeal, dan H. W. Park, “Social robots as conversational catalysts: Enhancing long-term human-human interaction at home,” *Sci. Robot.*, vol. 10, no. 100, hal. 310–331, Mar 2025, doi: 10.1126/scirobotics.adk3307.
- [28] A. G. Bus, S. B. Neuman, dan K. Roskos, “Screens, Apps, and Digital Books for Young Children: The Promise of Multimedia,” *AERA Open*, vol. 6, no. 1, hal. 1–6, Jan 2020, doi: 10.1177/2332858420901494.